

The Existence of the Panji Laras Training in the Present Time

Eksistensi Petilasan Panji Laras di Masa Kini

Atikah Windi Afifah^{1*}, Sherlynda Puspita Sari¹, Siti Aisyah¹, Jaka Bagus Bimantoro¹, Dinda Ayu Rahmawati¹, Ahmad Dimas Jihan Pangestu¹

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia

(*) Corresponding Author

atikahwindia@gmail.com

Abstract

Received: 2 Desember 2023
Revised: 18 Desember 2023
Accepted: 5 Januari 2024

Keywords:

Existence, Panji Laras

This research focuses on the origins and existence of Petilasan Panji Laras in Benculuk, Banyuwangi. This recitation is used as a punden when holding celebrations or celebrations to avoid evil and undesirable things. This Panji Laras recitation is related to the story of Panji Laras, the village boy and his pet chicken. The story of Panji Laras begins with a cock fight in the village which he always wins, until one day he goes to town to fight cocks and wins again. Not long afterward, Panji Laras' chicken fought with the King's chicken, who was none other than his biological father. This research uses historical research methods. By observing and interviewing the land owner's family (Mr. Sudirik) as a resource and using voice recordings.

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi adalah rumah bagi banyak suku, agama, adat istiadat, dan situs sejarah. Banyuwangi juga terkenal akan tempat sejarah yang berbau mistis, hal tersebut membuat banyak orang penasaran sehingga mereka tertarik mengunjungi Banyuwangi. Terletak di titik paling timur Pulau Jawa, Banyuwangi juga dikenal sebagai "Sunrise of Java". Berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Kabupaten Jember dan Bondowoso di barat, serta Selat Bali di timur. (Yudiana & Miskawi, 2018).

Ada sejumlah potensi situs peninggalan sejarah di Banyuwangi yang masih eksis hingga kini namun kondisinya memprihatinkan (Mursidi & Soetopo, 2019). Bahasa asli banyuwangi yang juga dikenal dengan bahasa osing masih banyak digunakan di daerah pedesaan banyuwangi dan merupakan sumber yang kaya akan warisan leluhur, adat istiadat, dan komunikasi sehari-hari banyak masyarakat. Dewasa ini antusias anak muda atau sebagian masyarakat untuk belajar dan melestarikan sejarah sangat rendah. Selain itu, keterbatasan terhadap sejarah lokal di daerah sekitar tersebut juga mempengaruhi minat anak muda dan masyarakat dalam mempelajari sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap beberapa masyarakat sekitar tempat Petilasan Panji Laras yang bernama Bapak Mustain terkait lokasi dan narasumber yang harus diwawancari oleh penulis, kemudian Bapak Sudirik sebagai salah satu keluarga pemilik tanah tempat Petilasan tersebut berada untuk mengetahui sejarah dan eksistensi dari Petilasan Panji Laras, serta Ganang yang merupakan salah satu pemuda setempat untuk mengetahui eksistensi Petilasan tersebut dikalangan anak muda masa kini. Petilasan Panji Laras sendiri terletak di Purwosari, Benculuk, Kec. Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Penulis tertarik untuk meneliti Petilasan Panji Laras karena permasalahan di atas. Proyek Keberadaan Petilasan Panji Laras di Masa Kini ini bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan sejarah Petilasan agar lebih dikenal luas oleh masyarakat, tua dan muda. Bahan informasi ini diharapkan dapat digunakan untuk mendorong minat dan pengetahuan terhadap sejarah lokal Indonesia, khususnya Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Dengan cara melakukan observasi dan wawancara terhadap keluarga pemilik tanah (Bapak Sudirik) sebagai narasumber dan menggunakan rekaman suara. Observasi langsung dan analisis visual yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi langsung lokasi Petilasan Panji Laras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Petilasan Panji Laras

Peninggalan Panji Laras merupakan artefak sejarah. Petilasan Panji Laras terletak di Desa Benculuk, Kecamatan Banyuwangi, di belakang Masjid Al-Fallah di Dusun Krajan. Menariknya, lokasinya berada di dekat Djawatan, sebuah tujuan wisata populer yang terkenal dengan hutan kecilnya di tengah kota. Buku "Benculuk Saat Jadi Ibu Kota Kabupaten" yang diperoleh dari Ketua Balai Semar Nusantara, Uni Saputra, memberikan sepenggal kisah Panji Laras di Banyuwangi. (Rofiq, 2023).



Gambar 1. Petilasan Panji Laras di Desa Benculuk Kecamatan Banyuwangi

Raja Kediri, Panji Inu Kertapati, dikabarkan sedang pergi berburu di hutan. Setelah itu, mereka berhenti di pertapaan. Galuh Candra Kirana adalah putri dari Ki Kapulaga, pemilik padepokan. Gadis cantik itu kemudian dinikahkan oleh raja. Raja akhirnya menyampaikan undangan kepada Galuh Candra Kirana untuk kembali ke dalam istana, karena dia tidak dapat berada di luar istana terlalu lama. Namun Galuh Candra Kirana menolak karena kehamilannya. Raja akhirnya kembali ke istananya dan berjanji untuk menemuinya lagi. Selang beberapa bulan kemudian, lahirlah Panji Laras, kakek anak laki-laki tersebut dari Galuh Candra.

Anak ini belum mengetahui sosok ayahnya dan sangat ingin bertemu dengan ayahnya, kemudian pada suatu hari ada burung elang terbang berputar di atas padepokan kakeknya. Elang tersebut menjatuhkan seekor anak ayam dan sang elang berkata agar Panji Laras merawat ayam tersebut, kelak ketika sudah besar anak ayam tersebut akan mempertemukannya dengan ayahnya. Panji Laras sangat senang mendengarkan ucapan ayam tersebut akhirnya Panji Laras merawat ayam tersebut sesuai dengan nasihat ayam tersebut, setelah beberapa tahun kemudian ayam tumbuh besar, Panji Laras sering membawanya ke tempat aduan sabung ayam dan selalu mendapatkan juara hal tersebut membawanya keberuntungan seperti banyak uang yang ia peroleh dari sabung ayam tersebut namun Panji Laras tidak serakah. Dia selalu membagikan uang yang ia peroleh dari sabung ayam untuk orang – orang yang membutuhkan. Hingga akhirnya, tidak ada ayam yang bisa menandingi kehebatan ayam Panji Laras.

Maka dari itu, Panji Laras pergi ke kota untuk mengadu ayam. Sesampainya di kota semua ayam sudah dikalahkan oleh ayam Panji Laras. Harta Panji Laras semakin banyak dan ia selalu membagikannya pada orang-orang yang membutuhkan. Suatu hari di Istana, Sang Raja mendapat kabar bahwa ada permainan sabung ayam dan disana ada seorang anak desa yang membawa ayam terkuat yang tidak pernah dapat dikalahkan oleh ayam siapapun.

Dari hal tersebut Raja sangat tertarik untuk mengadu ayam miliknya dengan ayam anak desa tersebut. Kemudian ayam Sang Raja bertarung dengan ayam Panji Laras dan ayam Sang Raja kalah. Kemudian, ayam Panji Laras berkokok dengan bahasa manusia. Ayam tersebut berkata "Aku ayam Panji Laras, rumahnya tengah alas, beratap daun klaras!". "Panji Laras pergi ke kota untuk mencari ayahnya, ayahnya seorang raja!". Raja yang mendengarnya sangat terkejut dan dia pun teringat dengan istrinya yang dulu ia tinggalkan di hutan dengan keadaan hamil yaitu Galuh Candra Kirana.

Kemudian sang raja membawa Panji Laras ke Istana, Panji Laras kemudian membawa ayahnya untuk kembali ke desa untuk menjemput ibu dan kakeknya untuk dibawa ke Istana. Sejak saat itu, Galuh Candra Kirana dan Ki Kapulaga hidup bersama Panji Laras di Istana sang Raja Panji Inu Kertapati dengan bahagia. Dalam dongeng tersebut tidak disebutkan hutan mana tetapi banyak masyarakat di Banyuwangi yang mengaitkan dongeng tersebut dengan Petilasan Panji Laras.

Petilasan Panji Laras yaitu sebuah batu besar yang berada tidak jauh dari Masjid jami' Benciluk, Kecamatan Cluring, Banyuwangi. Menurut masyarakat setempat tempat itu masih sering dikunjungi oleh berbagai kalangan. Bukan hanya dari dalam Banyuwangi tetapi juga dari luar Banyuwangi.

Masyarakat sekitar menjadikan Petilasan tersebut sebagai punden saat mengadakan hajatan atau selamatan untuk menghindari bala dan hal – hal yang tidak diinginkan. Masyarakat sekitar melakukan selamatan dan mengirim do'a terlebih dahulu di Petilasan Panji Laras tersebut agar acara yang mereka selenggarakan berjalan dengan lancar.

Petilasan Panji Laras tidak hanya berada di Benciluk tetapi juga ada di Kecamatan Purwoharjo tepatnya di Dusun Curah Palung Desa Kradenan, terdapat sebuah batu yang mirip kepala atau cengger ayam jago dan diyakini masyarakat sebagai tempat berjemur ayam jago Panji Laras. Semetara di Desa Bulurejo Kecamatan Purwoharjo terdapat punden yang diyakini sebagai tempat Panji Laras bermain sambung ayam. Bahkan Dusun Perangan di Desa Kradenan kecamatan Purwoharjo diyakini sebagai tempat harta Panji Laras dibagi-bagi.

Eksistensi Petilasan Panji Laras di Masa Kini

Menjadi dan berkembang adalah eksistensi. Secara umum, keberadaan adalah ciri keberadaan manusia, dan hanya manusia yang mampu hidup. Tergantung pada konteksnya, istilah "eksistensi" dapat dipahami dalam berbagai cara (Sitoresmi, 2022).

Eksistensi berasal dari kata latin yaitu *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari kata *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul (Sitoresmi, 2022).

Kabupaten Banyuwangi mempunyai potensi besar untuk pengembangan wisata religi karena di dalamnya terdapat banyak situs peninggalan religi dari zaman klasik, Islam, dan prasejarah. Contoh situs keagamaan yang tersebar hampir disetiap daerah yang ada adalah Pura Panji Laras di Benciluk, Pura Aningpati di Selohgiri Ketapang, Makam Jogopati Rempeg, Makam Bupati Banyuwangi, Pura Anantha Boga di kaki Gunung Raung, Rowo Bayu, dan Alas Purwo. di Kabupaten Banyuwangi (Rachman & Setyawan, 2019).

Petilasan Panji Laras tidak hanya dikenal masyarakat setempat atau masyarakat Banyuwangi saja, tetapi juga dikenal oleh masyarakat luar seperti Bali, Kediri, dan Besuki. Petilasan Panji Laras tidak hanya didatangi oleh masyarakat Hindu tetapi juga masyarakat yang beragama lain seperti Islam.

Di sekitar Petilasan juga terdapat mata air yang diyakini masih ada kaitannya dengan Petilasan tersebut. Mata air tersebut biasa digunakan pengunjung untuk cuci muka, minum, serta membersihkan badan ketika berkunjung ke Petilasan Panji Laras. Tidak hanya itu, ketika musim paceklik atau kekeringan masyarakat mengambil air dari sumber tersebut, karena hanya sumber tersebut yang tidak kering saat musim paceklik atau kekeringan air.

Akses ke Petilasan ini boleh diakses oleh siapapun. Namun, untuk memasuki area Petilasan tersebut kita harus melewati pemukiman warga dan Petilasan tersebut tidak terlihat seperti tempat sakral karena kurangnya perhatian dari warga sekitar. Bahkan, fasilitas yang dibangun oleh pengunjung rusak karena tidak terawat. Petilasan tersebut tidak hanya digunakan untuk berdoa dan memberi sesajen tetapi digunakan juga sebagai tempat bertapa.

Masyarakat sekitar kurang mengembangkan eksistensi dari Petilasan Panji Laras sehingga Petilasan kurang terurus dan kurang terkenal dikalangan anak – anak muda. Petilasan Panji Laras dijaga oleh Bapak Sudirik, beliau adalah kakak dari pemilik tanah tempat Petilasan tersebut berada.

Seharusnya tempat – tempat bersejarah seperti dapat lebih dikembangkan agar lebih dikenal orang banyak. Diharapkan dengan menyelenggarakan konservasi dan membagikannya ke media sosial, generasi muda dapat belajar, mampu mengapresiasi, dan terlibat dalam pelestarian warisan budaya yang masih dianggap murni nilai-nilainya (Dwirista, Fadeli, & Fitriawardhani, 2022).

Kemampuan untuk mengenali identitas seseorang akan sangat penting bagi masyarakat untuk mengatasi kesulitan dan masalah lainnya. Bisa jadi identitas asli suatu daerah akan hilang pada generasi mendatang, sehingga niscaya daerah tersebut akan kehilangan fokus dalam mengembangkan rasa kebersamaannya. Mengingat generasi milenial saat ini merupakan generasi yang akan meneruskan kebudayaan generasi sebelumnya, maka sangat penting bagi mereka untuk ikut mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya (Sarkowi, 2020).

Peran pemerintah terhadap Petilasan Panji Laras

Tumbuhnya pariwisata daerah berbasis budaya menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sumber daya manusia di desa wisata berkaitan dengan belum memadainya infrastruktur dan fasilitas pendukung serta hambatan promosi. Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga akademis, dan organisasi non-pemerintah, diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Namun, keterlibatan aktif masyarakat desa wisata budaya lokal lebih penting lagi (Priyanto & Safitri, 2016).

Di era global saat ini, pariwisata muncul sebagai komponen kunci dalam menampilkan potensi Banyuwangi kepada masyarakat luas. Untuk menarik wisatawan, pemerintah, masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan di Banyuwangi berupaya memperkenalkan potensi wisata kota ini, termasuk wisata alam dan budaya. Meski demikian, hal ini harus tetap menjadi peluang sekaligus tantangan untuk memperkuat basis sumber daya alam dan sumber daya manusia di Kabupaten Banyuwangi. Karena masyarakat Banyuwangi sangat terdampak oleh pariwisata di zaman sekarang ini, maka dilakukan upaya untuk membantu masyarakat belajar dari kehadiran industri tersebut agar tetap menjaga optimisme dan daya saingnya terhadap pariwisata secara keseluruhan (Al Jundi, Sulandjari, & Setiowati Sunaryo, 2016).

Berbeda dengan Petilasan Panji Laras, pemerintah sebenarnya telah memperhatikan tentang Petilasan Panji Laras namun pemilik tanah enggan untuk membangun disekitar Petilasan Panji Laras karena sebagian tanah disekitar Petilasan telah di waqaf kan kepada pondok pesantren Blokagung untuk dijadikan sebagai TPQ. Pemerintah dan masyarakat berperan penting dalam pelestarian dan pembangunan Petilasan tersebut.

Pemerintah beberapa kali melakukan pembangunan di sekitar namun bapak sudirik selaku penjaga menyampaikan bahwa selalu gagal dalam pembangunan Petilasan Panji Laras karena hal mistis yang mereka percayai. Pemerintah pernah melakukan upaya pemindahan batu tersebut namun selalu gagal, masyarakat

SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 1 Januari 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

sekitar percaya bahwa penunggu batu di Petilasan Panji Laras tersebut tidak ingin adanya pemindahan batu dan pembangunan di sekitar wilayah batu Petilasan Panji Laras.

KESIMPULAN

Peninggalan Panji Laras merupakan artefak sejarah. Petilasan Panji Laras terletak di Desa Benculuk, Kecamatan Banyuwangi, di belakang Masjid Al-Fallah di Dusun Krajan. Menariknya, lokasinya berada di dekat Djawatan, sebuah tujuan wisata populer yang terkenal dengan hutan kecilnya di tengah kota. Buku "Benculuk Saat Jadi Ibu Kota Kabupaten" yang diperoleh dari Ketua Balai Semar Nusantara, Uni Saputra, memberikan sepenggal kisah Panji Laras di Banyuwangi.

Petilasan Panji Laras tidak hanya dikenal masyarakat setempat atau masyarakat Banyuwangi saja, tetapi juga dikenal oleh masyarakat luar seperti Bali, Kediri, dan Besuki. Petilasan Panji Laras tidak hanya didatangi oleh masyarakat Hindu tetapi juga masyarakat yang beragama lain seperti Islam.

Pemerintah sebenarnya telah memperhatikan tentang Petilasan Panji Laras namun pemilik tanah enggan untuk membangun disekitar Petilasan Panji Laras karena sebagian tanah disekitar Petilasan telah di waqaf kan kepada pondok pesantren Blokagung untuk dijadikan sebagai TPQ. Pemerintah dan masyarakat berperan penting dalam pelestarian dan pembangunan Petilasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jundi, F., Sulandjari, & Setiowati Sunaryo, F. D. (2016). Perkembangan Pariwisata di Banyuwangi Pada Tahun 2000 - 2015. *Jurnal Humanis*, 41.
- Dwirista, O., Fadeli, M., & Fitriawardhani, T. (2022). Pemanfaatan Sosial Media Cagar Budaya Sejarah Jatim Dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kota Surabaya. *Jurnal Intelektual Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 136.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2019). Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai - Nilai Kebangsaan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 42.
- Priyanto, & Safitri. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 76.
- Rachman, A., & Setyawan, M. A. (2019). Potensi Pariwisata Religi di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 204.
- Rofiq, R. A. (2023, Mei 27). *Ada Petilasan Panji Laras di Dekat Destinasi Wisata Banyuwangi, Sering Dibuak Spiritual, Begini Wujudnya*. Retrieved from AdaTah.com: <https://www.adatah.com/pariwisata/amp/2448933544/ada-petilasan-panji-laras-di-dekat-destinasi-wisata-banyuwangi-sering-dibuak-spiritual-begini-wujudnya>
- Sarkowi. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 136.
- Sitoresmi, A. R. (2022, Januari 18). *Eksistensi adalah Keberadaan, Ketahui Makna dan Penggunaannya*. Retrieved from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/hot/read/4863036/eksistensi-adalah-keberadaan-ketahui-makna-dan-penggunaannya>
- Yudiana, I. K., & Miskawi. (2018). Pengembangan Situs Kendenglembu Sebagai Objek Pariwisata Sejarah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 47.
- Rekaman suara dari Bapak Sudirik